

HEGEMONI KELAS PENGUASA TERHADAP KELAS SUBORDINAT DALAM NOVEL *TEMUI AKU DI SURGA* KARYA ELLA SOFA

Hegemoni of the Ruling Class Against the Subordinate Class in the Novel *Temui Aku di Surga*
By Ella Sofa

Fatmawati¹, Moh. Karmin Baruadi², Zilfa Achmad Bagtayan³.

¹Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

²Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

³Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

Pos-el: fatmawati.2023a@gmail.com, zilfa@ung.ac.id, mohamadkarmin@ung.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsensus antar tokoh penghegemoni dan tokoh terhegemoni, mendeskripsikan peran kaum intelektual, dan mendeskripsikan perlawanan simbolik dalam novel *Temui Aku di Surga* Karya Ella Sofa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada teori hegemoni Antonio Gramsci meliputi mengidentifikasi bagian-bagian teks novel, mengklasifikasikan, menganalisis, mendeskripsikan, serta menyimpulkan hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsensus antar tokoh penghegemoni dan tokoh terhegemoni yang terjadi yaitu, konsensus konsensus antar tokoh Solikin dan tokoh Yudho, konsensus antar petinggi desa dan warga desa, konsensus antar tokoh Thamrin dan tokoh Solikin, dan konsensus antar tokoh Thamrin dan tokoh Yudho. Peran kaum intelektual yaitu, intelektual organik dan intelektual tradisional. Perlawanan simbolik dilakukan oleh pihak terhegemoni meliputi tokoh Yudho, Solikin dan tokoh Pak Rohmadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel *Temui Aku di Surga* Karya Ella Sofa menyajikan bentuk hegemoni yang terjadi dalam penceritaan.

Kata Kunci: Sastra, Hegemoni, Antonio Gramsci, novel, *Temui Aku di Surga*.

Abstract

This study aims to describe the consensus between hegemonic and subordinate characters, describe the role of intellectuals, and describe symbolic resistance in the novel Temui Aku di Surga by Ella Sofa. This study employed a qualitative descriptive method. Data collection techniques included reading and note-taking, while data analysis techniques are based on Antonio Gramsci's theory of hegemony, involving the identification of novel text segments, classification, analysis, description, and conclusion drawing the data analysis results. The results revealed that consensus between hegemonic and subordinate characters occurred, including consensus between Solikin and Yudho, consensus between village officials and villagers, consensus between Thamrin and Solikin, and consensus between Thamrin and Yudho. The role of intellectuals, namely, organic intellectuals and traditional intellectuals. The role of intellectuals includes organic intellectuals and traditional intellectuals. Symbolic resistance was carried out by the subordinate parties, including characters Yudho, Solikin, and Pak Rohmadi. Thus, it can be concluded that the Temui Aku di Surga novel by Ella Sofa presents forms of hegemony that occur in the narrative.

Keywords: Literature, Hegemony, Antonio Gramsci, Novel, *Temui Aku di Surga*.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan perasaan dan ekspresi manusia yang menggambarkan kehidupan melalui media bahasa. Pengarang dapat menulis karya sastra berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara mengenai karya sastra tentu saja akan berkaitan dengan permasalahan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Luxemburg (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:2) bahwa karya cipta dapat dikatakan sastra apabila dalam isinya memiliki sifat rekaan yang tidak secara langsung menyatakan secara realistis, bahasa, serta pengelolaan isi karya yang dapat membuka batin dan pengalaman baru pembaca.

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial seperti politik, agama, keluarga, lembaga sosial, pendidikan, atau sosial budaya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Bagtayan (2021:31) bahwa sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Sosiologi sastra merupakan perpaduan dari disiplin ilmu sosiologi dan disiplin ilmu sastra (Didipu, 2018:94). Maka dapat disimpulkan bahwa ilmu sastra yang mempelajari relasi antara karya sastra, pengarang, dan kehidupan sosial adalah ilmu sosiologi sastra.

Novel adalah salah satu prosa fiksi yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Novel merupakan karya yang bersifat nyata yang dapat memperluas pengalaman pembaca dan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Permasalahan-permasalahan sosial seperti kekerasan, kekuasaan, emansipasi serta tema-tema kehidupan sosial sering ditemukan dalam karya novel. Salah satu novel yang mengangkat permasalahan sosial seperti budaya dan kekuasaan yang dicerminkan penulis adalah novel yang berjudul *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa.

Novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa mengisahkan kehidupan masyarakat desa Randuasri, Jepara. Konflik terjadi ketika para tokoh dihadapkan pada konspirasi politik pencalonan kepala desa selanjutnya yang dianggap melakukan kecurangan. Desa Randusari dipimpin oleh kepala desa yang selalu melakukan kejahatan dan penindasan. Kepala desa sebagai petinggi memanfaatkan jabatannya untuk memperoleh keuntungan pribadi. Kondisi desa yang tidak memperoleh kemajuan seperti kerusakan jalan, bantuan beras yang tidak sampai ke masyarakat mendorong perlawanan dari para tokoh. Selain permasalahan mengenai konspirasi politik, novel *Temui Aku di Surga* juga menggambarkan adanya dominasi yang terjadi di lingkungan pekerjaan. Pemilik usaha yang mendominasi kelas subordinat sebagai kelas pekerja melakukan penyelewengan gaji kariawan. Tokoh utama sebagai kariawan yang bekerja merasakan ketidakadilan yang dilakukan oleh atasannya yang hanya ingin mencari keuntungan pribadi.

Novel *Temui Aku di Surga* ini akan memperlihatkan hegemoni yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang memiliki kekuasaan atau kedudukan tinggi terhadap kelas subordinat. Para penguasa melakukan perlawanan demi mempertahankan kedudukannya dalam menjalankan kekuasaan politik. Teori yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci ini digunakan untuk memahami fenomena sastra dengan dasar pemikiran kekuatan dan ide

dalam kontrol sosial. Menurut Gramsci dalam *Prison Notebook*, sastra berhubungan dengan solidaritas sosial yang bersifat praktis terhadap tujuan sosial.

Gramsci menekankan pada sentralitas konsensus sebagai syarat pokok untuk mencapai kekuasaan. Gramsci memahami konsep hegemoni yang didasari oleh peran kaum intelektual serta persetujuan tanpa adanya paksaan dan penolakan. Oleh sebab itu, kajian hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci sangat tepat digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam novel yang dijadikan objek penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut karena pada penelitian kualitatif bermaksud memahami permasalahan yang ditemukan peneliti dengan bentuk kata dan bahasa secara alamiah. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mengungkap konsensus, kepemimpinan moral dan intelektual serta perlawanan simbolik terhadap dominasi kekuasaan yang dikaji dengan menggunakan kajian hegemoni Antonio Gramsci.

Data penelitian ini yaitu: (1) konsensus antar tokoh penghegemoni dan tokoh terhegemoni, (2) peran kaum intelektual, dan (3) perlawanan simbolik terhadap dominasi kelas berkuasa dalam novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa yang nantinya diperoleh melalui uraian kutipan-kutipan dalam novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa. Sedangkan Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa yang diterbitkan oleh Ella Sofa (PT. Elex Media Komputindo) pada tahun 2013. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan, teknik baca dan catat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dimulai dari mengidentifikasi data, menganalisis data, mendeskripsikan dan menginterpretasi hasil klasifikasi data, dan menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengacu pada tiga rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuannya agar dapat menyajikan serta mendeskripsikan hegemoni kelas penguasa terhadap kelas subordinat yang terjadi dalam novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa. Kelas penguasa sebagai pihak penghegemoni sedangkan kelas subordinat sebagai pihak terhegemoni. Kelas penguasa yang digambarkan dalam novel ini adalah sekelompok orang yang memiliki kuasa dan hak-hak istimewa di dalam kehidupan masyarakat meliputi tokoh Thamrin, Petinggi Desa, dan tokoh Solikin sebagai pemilik usaha kaca. Sedangkan kelas subordinat atau masyarakat proletar (kelas pekerja) dalam novel ini adalah sekelompok orang yang tidak memiliki faktor-faktor produksi, meliputi tokoh Yudho, warga desa, dan tokoh Solikin sebagai bawahan petinggi desa.

Hasil penelitian ini dideskripsikan melalui pembahasan terkait masalah (1) konsensus antar tokoh penghegemoni dan tokoh terhegemoni, (2) peran kaum intelektual,

dan (3) perlawanan simbolik dalam novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa. Semua masalah di atas akan dibahas secara keseluruhan yang lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

Konsensus Antar Tokoh Penghegemoni dan Tokoh Terhegemoni dalam Novel *Temui Aku di Surga* Karya Ella Sofa

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya Gramsci melihat hegemoni yang dilakukan oleh kelas penguasa terhadap kelas subordinat melalui mekanisme konsensus (Arief & Patria, 2015:123). Konsensus antar tokoh penghegemoni dan tokoh terhegemoni dalam novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa sebagai berikut.

Konsensus Antar Tokoh Solikin dan Tokoh Yudho

Konsensus antar tokoh penghegemoni dan tokoh terhegemoni dalam novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa tergambar pada tokoh Solikin dan tokoh Yudho. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Hari ini adalah gaji ke-25 Yudho. Dari pertama ikut Solikin hingga gaji terakhir ini jumlah rupiah yang disodorkan padanya saat gaji selalu sama. Sebenarnya Yudho tak ingin mengeluh dan selalu ingin bersyukur. Tapi...bukankah Solikin pernah menjanjikan kenaikan upah dan memberikan bonus? kenapa tidak sekalipun itu ia dapatkan? ia bertanya-tanya dalam hati. “Ini gajimu, Yud!” Solikin menyodorkan sebuah amplop putih. “Alhamdulillah... makasih Mas...” Yudho segera menyosong amplop berisi uang itu, lalu mengecupnya penuh syukur. Bagaimanapun uang ini adalah penyambung kehidupannya (Sofa, 2013:27-28).

Tokoh Solikin adalah pemilik usaha kaca sebagai pihak penghegemoni, sedangkan Yudho adalah kariawan sebagai pihak yang dihegemoni. Hegemoni terjadi ketika tokoh Solikin tidak pernah memberikan kenaikan gaji meskipun pemesanan kaca meningkat dan pekerjaan Yudho semakin banyak. Konsensus yang terjadi antara tokoh Solikin dan tokoh Yudho karena adanya kesadaran akan pekerjaan dan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Karena kondisi tersebut, tokoh Yudho menerima dan menjalankan segala tugas yang diberikan oleh tokoh Solikin dengan baik. Yudho takut tidak akan mendapatkan pekerjaan lain lagi jika mengundurkan diri dari tempat ia bekerja bersama Solikin. Maka peneliti memperoleh penggambaran bentuk mekanisme konsensus antara tokoh Solikin dan tokoh Yudho. Dalam hal ini, Yudho yang berada di kelas subordinat rela menerima ketidakadilan tersebut karena menganggap penghasilan yang diperolehnya patut disyukuri.

Konsensus Antar Petinggi dan Warga Desa

Konsensus yang terjadi dalam novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa, tergambar pada tokoh petinggi desa dan warga desa. Petinggi desa sebagai pemegang kuasa menghegemoni warga desa sebagai kelas subordinat. Melalui posisinya, para petinggi

dapat dengan mudah mengatur sistem pemerintahan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kalau di desa sebelah, ada seorang calon pemilih. Nah... lawannya mbagi-mbagi duit. Kalau di sini... paling tidak ya... amploplah buat setiap calon pemilih... Biasanya yang jumlahnya lebih besar, yang akan dipilih... Itu dulu, ndak tahu kalau yang sekarang ini, kayaknya mereka sudah mulai terbuka matanya. “Wah... ya susah tho Pak, kalau saingan masalah besar uang amplopan...! Yudho menjadi gamang.” (Sofa, 2013:166).

Data di atas menggambarkan hegemoni anatar petinggi desa terhadap warga desa. Data di atas menggambarkan aktivitas politik uang saat pemilihan kepala desa. Calon petinggi membagikan uang untuk warga desa sebagai bentuk bujukan untuk memilih. Melalui uang tersebut, warga desa akan terdorong untuk memilih calon petinggi yang dianggap tidak pelit dan mempunyai kekuasaan finansial. Bujukan tersebut adalah konsensus yang terjadi karena warga desa menyesuaikan diri dan terbiasa dengan aktivitas tetap saat pemilihan petinggi desa, yaitu aktivitas politik uang. Peran dominasi dari petinggi membuat warga desa menjadi gelap mata sehingga mengikuti kebiasaan yang ditanamkan oleh penguasa.

Konsensus Antar Tokoh Thamrin dan Tokoh Solikin

Konsensus yang terjadi dalam novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa juga tergambar pada tokoh Thamrin dan tokoh Solikin. Thamrin yang menjabat menjadi kepala desa menghegemoni tokoh Solikin sebagai warga sekaligus bawahan tokoh Thamrin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kin! Kenapa? Hayo... jangan sungkan. Nikmati saja... nikmati! Ini, ini barang mahal. Jangan sia-siakan kesempatan istimewa ini,” kata pak Thamrin sambil menyodorkan sebotol bir pada Solikin. Solikin tak bisa mengelek. Ia terima saja botol itu, walaupun sebagian kecil hatinya menolak. Bagaimanapun ia tak bisa minum-minum semejak menikah dengan Yayuk. Tapi...”(Sofa, 2013:219).

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Solikin selalu menuruti ucapan dan tindakan dari tokoh Thamrin sebagai kepala desa yang menghegemoni. Melalui konsensus, maka Solikin menganggap segala segala hal yang diinginkan dan dilakukan oleh Pak Thamrin sebagai hal yang tidak dapat ditolak. Konsensus antara pak Thamrin terhadap pengikutnya terjadi karena adanya rasa takut mendapatkan akibat jika tidak menuruti apa yang diperintahkan.

Konsensus Antara Tokoh Thamrin dan Tokoh Yudho

Konsensus yang terjadi dalam novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa juga tergambar pada tokoh Thamrin dan tokoh Yudho. Thamrin yang menjabat menjadi kepala desa menghegemoni tokoh Yudho sebagai lawannya dalam pencalonan kepala desa. Tokoh Thamrin melakukan kesepakatan mengenai besaran amplop yang akan dibagikan kepada warga desa sebagai calon pemilih. Tokoh Thamrin meminta agar tidak ada penyamaan

uang amplop. Tujuannya agar tokoh Thamrin memberikan uang yang lebih besar sehingga warga desa dapat memilihnya menjadi kepala desa. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut;

“Dik Yudho tahu yang terbaik seperti apa, Kalau mau pilih aman, ada jalan yang paling aman. Jangan halangi jalan saya, maka Dik Yudho seratus persen aman!” Pak Thamrin menyeringai licik.” (Sofa, 2013:190).

Dari data di atas, terlihat jelas penggambaran hegemoni yang dilakukan oleh tokoh Thamrin terhadap tokoh Yudho. Hegemoni yang dilakukan oleh Thamrin adalah bentuk penindasan secara halus dengan melakukan tekanan kepada tokoh Yudho agar menyetujui permainan politik uang dalam pemilihan kepala desa. Dalam proses kesepakatan antara Yudho dan Thamrin merupakan bentuk konsensus yang menggambarkan ketidakberdayaan dari tokoh Yudho. Meskipun kesepakatan permainan politik uang bukan kehendak Yudho dan justru merugikan pihaknya, Yudho tetap menyetujui kesepakatan tersebut. Konsensus yang terjadi antara tokoh Thamrin dan Yudho terjadi karena adanya rasa takut apabila tidak mengikuti ketentuan yang dibuat oleh pihak penguasa.

Peran Kaum Intelektual dalam Novel *Temui Aku di Surga* Karya Ella Sofa

Peran kaum intelektual dalam novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa adalah sebagai berikut.

Intelektual Organik

Tokoh Yudho sebagai kaum intelektual organik yang berasal dari kelas subordinat memperjuangkan revolusi dan ketidakseuaian aturan yang diterapkan di desa Randuasri. Tokoh Yudho menyadari pandangan yang salah mengenai politik uang dalam pemilihan kepala desa, bahwanya setiap calon petinggi desa wajib menyediakan sejumlah uang yang digunakan untuk meyuap warga desa. Kondisi tersebut tentu saja akan menguntungkan para elit politik yang berkuasa yang menggunakan politik uang untuk memperoleh jabatan yang diinginkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan data berikut ini.

“Yudho menggaruk-garuk kepala yang mendadak seperti gatal. Ia tahu, sebenarnya tak ada prosedur harus membagi amplop. Itu adalah salah satu strategi promosi saja. Tapi, kini seakan sudah menjadi sebuah kewajiban bagi para calon! “Lalu... kalau misalnya dua calon sama-sama sepakat tidak mengeluarkan uang amplop?” “Maka bisa-bisa saja mereka ndak mau datang... ndak milih dua-duanya...” (Sofa, 2013:167).

Data di atas, menunjukkan adanya keinginan dari Yudho untuk membawa perubahan pada kepemimpinan di desa Randuasri. Yudho sebagai kaum intelektual organik menyadari ketidakseuaian paham yang dianut oleh warga desa. Bahwasannya politik uang dianggap penting untuk memperoleh banyak suara pemilih. Namun pada

kenyatannya politik uang justru akan menjadi jalan baru kelas penguasa untuk mendominasi warga desa melalui hegemoni.

Intelektual Tradisional

Peran kaum intelektual tradisional dalam novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan tua yang berpengaruh di desa Randasri. Kalangan tua memiliki fungsi kepemimpinan dalam suatu kelompok masyarakat. Kalangan tua tersebut meliputi tokoh Pak Rohmadi, Pak Jamil, Pak Warno dan Pak Jazuli. Kalangan tua sebagai tokoh berpengaruh yang menunjukkan cara pandang masyarakat desa Randuasri. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

Oya, Yud. Yang berkacamata ini Pak Jamil, yang setengah botak ini Pak Jazuli, dan yang berkumis tebal ini namanya Pak Warno. Mereka orang berpengaruh di desa ini.” Pak Rohmadi menyela memperkenalkan nama bapak-bapak yang tidak terlalu dikenal Yudho.” (Sofa, 2013:155).

Kalangan tua berpengaruh yang dikisahkan dalam novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa ini sebagai tokoh masyarakat yang berada di kelas penguasa yang berperan penting dalam kegiatan mempengaruhi warga desa. Kalangan tua tersebut masih menganut nilai-nilai lama dalam kehidupan masyarakat. Kalangan tua memiliki kedekatan emosional dengan warga desa sehingga mampu mengakomodasi segala gagasan untuk kepentingan masyarakat serta mampu meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam mendukung petinggi desa.

Perlawanan Simbolik dalam Novel *Temui Aku di Surga* Karya Ella Sofa

Perlawanan simbolik dalam novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa dilakukan oleh tokoh Yudho untuk membebaskan dirinya dari kekuasaan yang dilakukan oleh Solikin. Selama bekerja di toko milik Solikin, Yudho tidak mendapatkan upah sesuai dengan beban kerjanya. Ketidak seusaian itu mendorong Yudho untuk mengundurkan diri dan mencari pekerjaan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan data berikut.

“Tak pernah ada peningkatan kualitas bahan aspalan. Apa karena ini di desa, jadi tak perlu ada peningkatan? Atau anggarannya disunat? Lalu siapa yang nyunat? Semua pertanyaan yang belum terjawab itu membuat kepala Yudho pusing. Mengingat itu, ingin rasanya kelak ia menjabat sebagai petinggi, atau camat, atau bupati sekalian!” (Sofa, 2013:21).

Dari data di atas, dapat dilihat bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Yudho. Perlawanan tersebut melalui perilaku dan perbuatan. Dalam hal ini, Yudho yang menginginkan keadilan warga desa yang dapat diwujudkan dengan menjadi petinggi desa menggantikan posisi Thamrin. Dengan cara tersebut masyarakat akan terbebas dari penindasan yang dilakukan oleh Thamrin sebagai penguasa.

Perlawanan simbolik juga dilakukan oleh pak Rohmadi sebagai kalangan tua berpengaruh di desa Randuasri. Pak Rohmadi yang menyadari ketidakberesan yang

dilakukan oleh petinggi desa berupaya mencari lawan dalam pemilihan petinggi desa. Pak Rohmadi sebagai tokoh berpengaruh menyebarkan pemahamannya mengenai kepentingan warga desa untuk mendukung siapa calon yang nantinya menjadi petinggi desa.

“Nah kalau nanti bener-bener tidak ada calon lain, kabarnya Pak Petinggi akan mengajukan istrinya jadi calon lawan. Lho...sama juga bo'ong tho itu! Kapan terputusnya benang-benang ketidakjujuran itu?! Jadi, harus ada yang berani mencalonkan diri kali ini!” kata Pak Rohmadi berapi-api. (Sofa, 2013:82)

Dari data di atas, dapat dilihat upaya Pak Rohmadi meyakinkan bahwa perlu ada orang yang akan menjadi lawan Petinggi dalam pemilihan kepala desa. Upaya tersebut adalah perlawanan simbolik untuk membebaskan warga desa dari hegemoni yang dilakukan oleh petinggi. Pak Rohmadi mendorong tokoh-tokoh berpengaruh lainnya untuk mendukung rencana yang dirinya buat.

Selain itu tokoh Solikin juga melakukan perlawanan atas kecurangan yang diperbuat oleh Thamrin. Solikin bersama dengan Yudho melaporkan Thamrin ke polisi atas aktivitas beli suara untuk memenangkan pemilihan petinggi desa. Perlawanan tersebut dilakukan atas pengakuan tokoh Solikin yang telah diperintah Thamrin untuk menjalankan misinya menyuap panitia pemilihan. Perlawanan ini dilakukan karena adanya kekuasaan yang menimbulkan perjuangan kelas subordinat untuk melakukan perlawanan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Bagaimana? Apa yang ingin dilaporkan di sini?” Polisi yang ada di belakang meja mulai bertanya. “Anu...Pak. Saya ingin bersaksi ... bahwa pemilihan petinggi di desa Randuasri sebulan lalu tidak fair, Pak...”(Sofa, 2013:239).

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tokoh Solikin melakukan perlawanan atas hegemoni dari tokoh Thamrin. Solikin didampingi oleh istri dan Yudho melaporkan Thamrin karena telah melakukan kecurangan saat pemilihan petinggi desa. Solikin menjadi saksi dalam aktivitas politik uang yang dilakukan oleh petinggi desa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan dalam novel *Temui Aku di Surga* karya Ella Sofa dengan menggunakan kajian hegemoni Antonio Gramsci, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut.

Konsensus antar tokoh penghegemoni dan tokoh terhegemoni dalam novel *Temui Aku di Surga* meliputi beberapa tokoh yaitu, konsensus antar tokoh Solikin dan tokoh Yudho yang terjadi karena hubungan produksi dan rasa takut, konsensus antar petinggi desa dan warga desa yang disebabkan oleh rasa takut dan kesepakatan kekuasaan dengan imbalan politik uang, konsensus antar tokoh Thamrin dan tokoh Solikin yang terjadi karena adanya rasa takut dan pemberian imbalan, dan konsensus antar tokoh Thamrin dan tokoh Yudho yang terjadi karena rasa takut apabila tidak menyesuaikan dengan ketetapan yang telah dibuat oleh kaum penguasa.

Peran kaum intelektual dalam novel *Temui Aku di Surga*, meliputi peran kaum intelektual organik dan intelektual tradisional. Intelektual organik dilakukan oleh tokoh Yudho yang berupaya melakukan perubahan terhadap pandangan politik uang yang menjadi budaya di desa Randuasri. Sedangkan kaum intelektual tradisional meliputi kalangan tua yang memiliki pengaruh besar untuk memperoleh dukungan oleh warga desa.

Perlawanan simbolik dalam novel *Temui Aku di Surga* dilakukan oleh tokoh Yudho, Solikin, dan Pak Rohmadi untuk melawan kekuasaan yang dilakukan oleh kelas penguasa yang menghegemoni kelas subordinat. Perlawanan tersebut dilakukan melalui tindakan secara diam-diam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf dan Nugrahani. (2017). Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. Sursakarta: CV. djiwa Amarta Press
- Bagtayan, Z. A. (2021). Analisis sosiologis novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(1), 33-46.
<https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/download/329/184>
- Didipu, Herman. (2018). Dasar-Dasar Apresiasi, Kajian, dan Pembelajaran Prosa Fiksi. Gorontalo: CV. Athra Samudra
- Gramsci, Antonio. (2013). *Prison Notebooks Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Narbuko, Cholid., & Abu Achmadi. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Patria, Nezar., & Andi Arief. (2015) *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofa, Ella. (2013). *Temui Aku di Surga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas.

